

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kenyataan yang negara kita warisi dari zaman penjajahan adalah kenyataan yang sangat pahit. Keprihatinan atas adanya perpecahan di kalangan umat Islam Indonesia yang juga di mulai sejak zaman Belanda menguasai Indonesia, dimana sejak di pecahnya pola pikir umat Islam melalui suatu sistem pendidikan yang sangat berbeda dengan sistem pendidikannya, pada kenyataannya pendidikan merupakan sebuah usaha yang sangat penting bagi suatu bangsa. Sedangkan pada saat itu sistem pendidikan di Nusantara terbagi menjadi dua, yaitu pendidikan pondok pesantren dengan pembelajaran agama yang disebut pelajar santri, dan sistem pendidikan dari barat atau sekolah negeri yang disebut dengan pelajar abangan.¹

Kedua sistem pendidikan yang berbeda itu tentu menghasilkan cara dan pola berpikir yang berbeda, dimana perbedaannya terletak pada sistem pendidikan yang dianut oleh pendidikan pesantren lebih berorientasi pada ketuhanan dan keagamaan sedangkan pendidikan sekolah negeri berorientasi pada keduniaan yang terpengaruh oleh pengajaran Belanda. Karena sesungguhnya umat Islam sendiri berorientasi pada keduanya dimana mengejar aspek akhirat dan tidak meninggalkan aspek kehidupan dunianya, adanya keseimbangan antara kedua aspek tersebut untuk menciptakan keharmonisan. Dari dua pola orientasi yang berbeda yang di anut oleh umat Islam di Nusantara itu lah yang menyebabkan tumbuhnya perpecahan di dalam umat.² Yang menjadi kekhawatiran dari adanya perpecahan yang jika terus di biarkan akan membahayakan bagi persatuan umat Islam yang seterusnya akan dirasakan oleh bangsa Indonesia.

¹ PII Kabupaten Bandung, blogspot, <https://pelajarislamindonesia-kabbandung.blogspot.com/>. Diakses tanggal 5 Agustus 2024 pukul 21:28 WIB

² Ahmad Adaby Darban, *Sejarah Lahirnya Pelajar Islam Indonesia*, (Yogyakarta: Omera Pustaka, 1976), hal. 4

Tidak jarang dari kedua Lembaga pendidikan di Nusantara itu berpandangan negatif terhadap satu sama lain dimana realitas pelajar dan sistem pendidikan dikalangan umat islam yang di pisahkan oleh pengaruh pembelajaran dari Belanda, dimana para pelajar pesantren dengan pengajaran yang masih tradisional sehingga para pelajar sekolah umum/negeri memberi julukan dengan kata “santri kolot”, sedangkan sekolah umum yang saat itu menerapkan sistem pembelajaran yang di berikan oleh Belanda, para pelajar sekolah pesantren menjulukinya dengan sebutan “pelajar kafir” sehingga kondisi ini mengakibatkan keduanya menjadi saling menjatuhkan.³

Dari permasalahan yang kian intens di kalangan pelajar ini, dan dengan adanya kesadaran dan rasa tanggung jawab dari para angkatan muda islam saat itu baik para pelajar sekolah umum maupun pelajar pondok pesantren, maka lahirlah usaha-usaha untuk menyelamatkan dari potensi bahayanya perpecahan umat islam yang muncul dari perbedaan tersebut dalam menjalankan perintah tuhan dalam menuntut ilmu. Maka berdiri lah satu organisasi yang di namai Pelajar Islam Indonesia (PII) yang berfungsi untuk menjembatani dua pola pendidikan dan orientasinya, yang bertujuan untuk mewujudkan persatuan umat islam dan keharmonisan orientasi kehidupan. Berdirinya PII ini juga di dukung oleh organisasi pelajar islam yang ada di daerah-daerah, seperti organisasi Gerakan Pemuda Islam Indonesia (GPII) yang anggotanya terdiri dari para pemuda dan pelajar sekolah serta pondok pesantren.

Pelajar Islam Indonesia (PII) berdiri di Yogyakarta pada tanggal 4 Mei 1947, yang didirikan oleh Yoesdi Ghozali, Anton Timur Djaelani, Ibrahim Zakarsji, dan Amien Syahri.⁴ Faktor yang melatarbelakangi terciptanya organisasi PII ini adalah karena adanya pengaruh sosial politik yang di timbulkan oleh penjajahan Belanda dan Jepang pada saat itu, serta faktor internal dari pelajar umat islam di Indonesia.

³ “Sejarah Perjuangan Pelajar Islam Indonesia”, [pbpii.or.id https://pbpii.or.id/sejarah-perjuangan-pelajar-islam-indonesia/](https://pbpii.or.id/sejarah-perjuangan-pelajar-islam-indonesia/), diakses tanggal 5 Agustus 2024 hari Senin pukul 21.32 WIB

⁴ Taufik, Rachmat, “Analisis evaluasi program training pada organisasi pelajar islam Indonesia dalam rangka pembentukan karakter kepemimpinan”, *Skripsi*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2008)

Organisasi Pelajar Islam Indonesia adalah salah satu organisasi yang mendukung pendidikan para pelajar di Indonesia, yang tidak hanya bergerak pada bidang pendidikan dan kebudayaan, melainkan PII juga bergerak pada bidang kemasyarakatan. Sehingga tidak hanya berfokus pada hak-hak pelajar yang harus terpenuhi namun juga menumbuhkan rasa peka terhadap lingkungan kemasyarakatan.

Arti kata pelajar disini memiliki definisi yang luas, karena meskipun organisasi ini dinami dengan organisasi pelajar namun yang berkecimpung didalamnya tidak hanya seorang pelajar dalam arti formal, melainkan di PII dapat ditemui banyak mahasiswa baik sarjana maupun pascasarjana dan juga pemuda-pemuda yang sudah bekerja hal ini mengecu pada pengertian bahwa wajib belajar tidak ada batasan usia melainkan wajib belajar hingga sepanjang hayat⁵ Dimana motivasi yang melandasi pendirian organisasi PII ini adalah motivasi yang berasal dari Al-Qur'an Surat Ali-Imran ayat 104, yang berbunyi :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”.

Pelajar Islam Indonesia berkembang dan masuk ke daerah Jawa Barat pada tahun 1951, organisasi yang bergerak di bidang pendidikan dan sosial kebudayaan ini mempunyai lima indikator penting⁶ :

Pertama, asas yang tegas, dimana azas yang di junjung tinggi oleh organisasi PII ini adalah asas islam. *Kedua*, tujuan yang jelas, dengan di dirikannya organisasi PII tentu mempunyai sebuah tujuan yang menjadi suatu acuan dalam

⁵ Djayadi Hanan, *Gerakan Pelajar Islam dibawah bayang-bayang negara (studi kasus pelajar islam indonesia tahun 1980-1997)*, (Yogyakarta: PB PI & UII Press, 2006) hal. 5-6

⁶ Dadan Dania, *Wawancara*, tanggal 5 Desember 2023 di Bandung pukul 09.24 WIB

pergerakannya, diantara tujuannya yaitu “kesempurnaan pendidikan dan kebudayaan yang sesuai dengan ajaran islam”. *Ketiga*, usaha kreatif dengan sebuah kegiatan yang bermanfaat untuk keberlangsungan kehidupan organisasi, salah satu yang menjadi corak pembeda dari kegiatan-kegiatan PII dengan kelompok organisasi lainnya bahwa di organisasi PII ada yang dinamakan dengan pembinaan kaderisasi guna untuk mendidik calon-calon pemimpin di masa depan, baik sebagai pemimpin organisasi PII itu sendiri maupun dalam memimpin masyarakat luas. Kegiatan PKP (perkampungan kegiatan pelajar), mental training. Selain membina karakter siswa untuk menjadi seorang yang mempunyai jiwa kepemimpinan dan jiwa sosialis yang tinggi, dalam organisasi PII juga membina siswanya agar menjadi seorang yang religius dan bertanggung jawab dalam kehidupannya.⁷ Karena dalam perkembangan yang akan di hadapi masyarakat dan tantangan besar yang membentang dihadapannya kian kompleks dan cukup problematis. Sehingga dalam kegiatan pemupukan dan pembinaan karakter pada setiap anggota pada organisasi Pelajar Islam Indonesia sangat di butuhkan dengan tidak keluar dari ranah agama yang menaunginya.

Keempat, anggota yang disiplin, diantara anggota organisasi Pelajar Islam Indonesia ini diantaranya ada dari kalangan pelajar, kalangan santri, dan anak-anak yang masih pada usia belajar namun karena terhambat oleh kesulitan ekonomi sehingga tidak dapat melanjutkan belajar dibangku sekolah. Kemudian diantara beberapa kalangan tersebut di rekrut untuk menjadi anggota organisasi PII agar mendapatkan pembelajaran intelektual disamping mendapatkan pembelajaran formal di sekolah mereka juga dapat belajar dan mengasah kemampuan intelektual yang dikemas dalam kegiatan-kegiatan dalam organisasi PII. Dengan latar belakang yang berbeda-beda, pelajar santri dengan bekal ilmu agamanya pelajar sekolah negeri dengan bekal ilmu yang didapatnya dari sekolah dan kalangan anak-anak yang bahkan tidak bisa menginjak bangku sekolah, sehingga oleh organisasi PII semua itu di kemas dalam sebuah kegiatan kaderisasi. *Kelima*, pimpinan yang aktif. Kepemimpinan merupakan satu unsur yang penting dalam sebuah organisasi,

⁷ Dadan Dania, *Wawancara*, tanggal 5 Desember 2023 di Bandung pukul 09.24 WIB

seorang pemimpin haruslah dapat merencanakan dan mengorganisasikan sumber daya yang ada dalam sebuah keanggotaan dengan mengarahkan dan mempengaruhi orang lain agar dapat mencapai kinerja yang baik dan mencapai tujuan dari suatu organisasi.⁸

Dalam sebuah organisasi pasti mempunyai suatu tujuan pencapaian yang menjadi sebuah motivasi utama dalam menjalankan sebuah kepemimpinan. Seorang pemimpin dalam sebuah organisasi berperan sebagai penggerak operasional pada seluruh anggotanya dimana tujuan dari didirikannya sebuah organisasi akan terlaksana apabila efektivitas anggota kelompok organisasi bergerak sesuai dengan arahan dari seorang pemimpin sehingga dapat mencapai tujuan-tujuan organisasi. Efektivitas itu dilihat dari sejauh mana organisasi tersebut mewujudkan tujuan-tujuannya.⁹

Terdapat beberapa alasan mengapa penulis mengambil penelitian ini diantaranya, *Pertama*, belum adanya penelitian yang membahas mengenai Perkembangan Pelajar Islam Indonesia di Kabupaten Bandung pada masa setelah reformasi, serta ketertarikan penulis terhadap Organisasi Pelajar Islam Indonesia yang banyak berkontribusi terhadap kalangan pelajar yang ada di kabupaten Bandung, yang mana terdapat beberapa aktivis dari Pelajar Islam Indonesia sejak tahun 1963 turut ikut serta memakmurkan masjid dan pendidikan di daerah sekitar kecamatan Cicalengka dengan terlaksananya kegiatan pendidikan untuk anak-anak, pengajian, madrasah sore, studi klub, studi islam, dan berbagai macam pelatihan dakwah. Hingga pada akhirnya para aktivis PII ini merundingkan mengenai sebuah wadah pendidikan, yang mana pada tahun 1974 berdirilah sebuah Yayasan

⁸ Ni Putu Depi Yulia Peramesti, Dedi Kusmana, "Kepemimpinan ideal pada era generasi milenial", *Jurnal IPDN: Jurnal Manajemen Pemerintahan*: 2018 Vol. 10 No. 1, hal 73

⁹ Fianda Gammahendra, Djamhur Hamid, Muhammad Faisal Riza, "Pengaruh Struktur Organisasi terhadap Efektivitas Organisasi", *jurnal administrasi bisnis*, Vol. 7 No. 2 Januari 2014, hal 4

sosial dan pendidikan Bina Muda karena kegigihan para aktivis PII yang ada di kabupaten Bandung.¹⁰

Sedangkan penulis mengambil kurun waktu dari tahun 1998-2022 dikarenakan pada masa orde baru organisasi Pelajar Islam Indonesia ini sempat dilarang untuk beraktivitas oleh pemerintah, dikarenakan dengan kukuh menolak atas kebijakan undang-undang dalam Penerapan Asas Tunggal. Sehingga setelah runtuhnya orde baru di tahun 1998, organisasi PII kembali hidup dengan banyaknya kegiatan-kegiatan yang diusung hingga saat ini.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini diberi judul “Perkembangan Pelajar Islam Indonesia (PII) di Kabupaten Bandung Masa Reformasi 1998-2022” maka hasil dari latar belakang tersebut menghasilkan rumusan masalah sebagaimana di jelaskan:

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan judul yang diangkat di atas, guna memfokuskan orientasi penelitian maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah masuknya organisasi Pelajar Islam Indonesia di Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana perkembangan organisasi Pelajar Islam Indonesia di Kabupaten Bandung setelah masa reformasi?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan masalah yang telah di rumuskan di atas, penelitian ini bertujuan untuk membahas:

1. Untuk mengetahui sejarah masuknya organisasi Pelajar Islam Indonesia di Kabupaten Bandung

¹⁰ Noor shalihah, Catatan dari Bandung Timur #47: Bina Muda, (bandung bergerak bercerita dari pinggir), <https://bandungbergerak.id/article/detail/158991/catatan-dari-bandung-timur-47-bina-muda> diakses tanggal 5 Agustus 2024 pukul 22:26 WIB

2. Untuk mengetahui perkembangan organisasi Pelajar Islam Indonesia di Kabupaten Bandung masa reformasi

D. Kajian Pustaka

Setelah melakukan penelusuran mengenai topik atau tema mengenai Pelajar Islam Indonesia (PII) saya menemukan beberapa hasil karya ilmiah mengenai tema tersebut. Melalui panduan dari pembimbing saya juga dapat menemukan beberapa karya-karya sebelumnya yang telah di buat.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Maulidya Yolanda alumni jurusan Pendidikan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) SALATIGA dengan judul “Pendidikan Karakter Kepemimpinan Pelajar Melalui Sistem Kaderisasi Pengurus Wilayah Pelajar Islam Indonesia Jawa Tengah”, yang ditulis pada tahun 2019¹¹. Skripsi tersebut membahas mengenai proses pendidikan karakter kepemimpinan pelajar melalui sistem kaderisasi PW PII Jawa Tengah, juga membahas mengenai faktor pendukung dari proses pendidikan karakter kepemimpinan pelajar melalui sistem kaderisasi, didalamnya juga membahas mengenai Sejarah, Tujuan berdirinya PII, hingga peran dan fungsi beserta Sejarah kaderisasi Pelajar Islam Indonesia. Adapun letak perbedaan dengan penelitian yang akan dimulai ini adalah pada inti pembahasan dan objek penelitiannya, yang mana penelitian terdahulu lebih membahas mengenai Sejarah berdirinya organisasi PII secara keseluruhan dan yang membahas mengenai pendidikan karakter kepemimpinan PII di Jawa Tengah, sedangkan penelitian ini membahas mengenai perkembangan organisasi pelajar islam Indonesia di kabupaten Bandung setelah masa reformasi 1998-2022.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Dewi Rakhmawati alumni jurusan Ilmu Sejarah, Universitas Airlangga dengan judul “Peranan Pelajar Islam Indonesia (PII) di Jawa Timur Terhadap Kebijakan Penerapan Asas Tunggal Tahun 1980-1987”, yang ditulis pada tahun 2014.¹² Skripsi tersebut membahas mengenai peranan

¹¹ Maulidya Yolanda, “Pendidikan Karakter Kepemimpinan Pelajar Melalui Sistem Kaderisasi Pengurus Wilayah Pelajar Islam Indonesia Jawa Tengah” *Skripsi*, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2019)

¹² Dewi Rakhmawati, “Peranan Pelajar Islam Indonesia (PII) di Jawa Timur Terhadap Kebijakan Penerapan Asas Tunggal Tahun 1980-1998”, *Skripsi*, (Surabaya: Universitas Airlangga, 2014)

pelajar islam Indonesia di Jawa Timur terhadap respon pada penerapan asas Tunggal tahun 1980, didalamnya juga membahas mengenai lahirnya pelajar islam Indonesia, kondisi perpolitikan pelajar islam Indonesia, hingga aktivitas PII di Jawa Timur pada tahun 1980-1987. Adapun letak perbedaan dengan penelitian yang akan dimulai ini adalah pada inti pembahasan dengan objek penelitiannya, dimana penelitian terdahulu lebih membahas mengenai peran PII dalam penerapan asas tunggal di Jawa Timur, sedangkan penelitian ini membahas mengenai perkembangan organisasi pelajar islam Indonesia di kabupaten Bandung setelah masa reformasi 1998-2022.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Ibin Sarbini alumni Sejarah dan Kebudayaan Islam Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten dengan judul “Kiprah Pelajar Islam Indonesia (PII) Dalam Kancah Perpolitikan Pada Masa Transisi Pemerintahan Di Indonesia Tahun 1965-1967”, yang ditulis pada tahun 2016.¹³ Skripsi tersebut membahas mengenai gambaran umum Pelajar Islam Indonesia, kondisi politik pada masa transisi di Indonesia tahun 1965-1967 hingga membahas mengenai kiprah PII dalam kancah perpolitikan pada masa transisi pemerintah di Indonesia tahun 1965-1967. Adapun perbedaan dengan penelitian yang akan dimulai ini adalah pada inti pembahasan dan objek penelitiannya, dimana penelitian terdahulu lebih membahas mengenai PII secara keseluruhan sedangkan penelitian yang akan dimulai ini membahas mengenai PII di kabupaten Bandung, lalu pada penelitian terdahulu membahas mengenai kiprah PII dalam kancah perpolitikan pada masa transisi di Indonesia tahun 1965-1967, sedangkan penelitian yang akan dimulai ini membahas mengenai perkembangan organisasi pelajar islam Indonesia di kabupaten Bandung setelah masa reformasi 1998-2022.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Hasna Afifah alumni jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul “Pelajar Islam Indonesia (PII) Cianjur (1980-2019)”, yang ditulis pada

¹³ Ibin sarbini, “Kiprah Pelajar Islam Indonesia (PII) Dalam Kancah Perpolitikan Pada Masa Transisi Pemerintahan Di Indonesia Tahun 1965-1967”, *Skripsi*, (Banten: IAIN Sultan Maulana Hasanudin, 2016)

tahun 2021.¹⁴ Skripsi tersebut membahas mengenai Sejarah muncul dan berdirinya PII di Indonesia, hingga perkembangan Pelajar Islam Indonesia di Cianjur pada tahun 1980-2019, struktur organisasi hingga kegiatan-kegiatan yang dilakukan PII Cianjur tahun 1980-2019. Adapun perbedaan dengan penelitian yang akan dimulai ini adalah pada inti pembahasan dan objek penelitiannya, dimana penelitian terdahulu membahas mengenai PII di daerah Cianjur tahun 1980-2019 sedangkan penelitian yang akan dimulai ini akan membahas mengenai perkembangan organisasi pelajar islam Indonesia di kabupaten Bandung setelah masa reformasi 1998-2022.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Riki Gilang Permana alumni jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul “Perkembangan Organisasi Pelajar Islam Indonesia (PII) Di Mesir Tahun 2013-2019”, yang ditulis pada tahun 2022.¹⁵ Skripsi tersebut membahas mengenai Sejarah organisasi pelajar islam Indonesia, hingga perkembangan organisasi perwakilan PII Republik Arab Mesir pada tahun 2013-2019, didalamnya juga memaparkan mengenai manfaat dan juga pengaruh dari PII Perwakilan Mesir yang dirasakan oleh para kader yang tergabung didalam PII Mesir sendiri, dari manfaat yang dirasakkn langsung oleh kade-kadernya lewat pelatihan kepemimpinan, hingga pengaruh baik kepada kadernya dalam proses pembelajaran berbicara di depan umum. Adapun perbedaan dengan penelitian yang akan dimulai ini adalah pada inti pembahasan dan objek kajiannya, dimana penelitian terdahulu membahas mengenai perkembangan organisasi PII di mesir tahun 2013-2-2019 sedangkan penelitian yang akan dimulai ini membahas mengenai perkembangan organisasi pelajar islam Indonesia di kabupaten Bandung setelah masa reformasi 1998-2022.

¹⁴ Hasna Afifah, “Pelajar Islam Indonesia (PII) Cianjur (1980-2019)”, *Skripsi*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2021)

¹⁵ Riki Gilang Permana, “Perkembangan Organisasi Pelajar Islam Indonesia di Mesir Tahun 2013-2019”, *Skripsi*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2022)

E. Metode penelitian

Metode penelitian adalah tahapan mengumpulkan sumber-sumber informasi, sumber, atau data yang dikumpulkan harus sesuai dan berkaitan dengan sejarah atau penelitian yang sedang dikaji.¹⁶ Dengan Langkah-langkah dalam penelitian topik, penumpulan sumber, kritik intern dan ekstern, analisis dan interpretasi, dan penyajian dalam bentuk tulisan. Ada 4 tahapan dalam metode penelitian Sejarah setelah pemilihan topik, yakni :

1. Heuristik

Heuristik adalah kegiatan mencari sumber untuk mendapatkan data-data atau materi Sejarah atau evidensi Sejarah.¹⁷ Berdasarkan sifatnya, sumber dibedakan menjadi dua, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah kesaksian dari seorang saksi yang melihat peristiwa bersejarah dengan mata kepala sendiri, panca Indera, atau mekanis (misalnya kamera, mesin ketik, alat tulis kertas) yang hadir pada saat peristiwa itu terjadi. Selain itu, sumber primer juga harus sezaman dengan peristiwa tersebut. Adapun sumber sekunder merupakan kesaksian dari orang yang bukan merupakan saksi pandangan mata yaitu seseorang yang tidak hadir pada peristiwa dikisahkan.¹⁸

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber yang disampaikan oleh saksi mata. Sumber dapat berupa dokumen, missalnya catatan rapat, daftar anggota organisasi, dan arsip-arsip laporan pemerintah atau organisasi massa, sedangkan dalam sumber lisan yang dianggap sebagai sumber primer adalah sebuah wawancara langsung dengan pelaku peristiwa atau saksi mata.¹⁹

Dalam tahapan ini, penulis mengunjungi beberapa tempat untuk dan menemui beberapa narasumber untu mendapatkan informasi sesuai dengan apa yang penulis kaji.

¹⁶ Nina Herlina Lubi, *Metode Sejarah (edisi revisi)* (Bandung: Satya Historika, 2020), hal. 24

¹⁷ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hal. 90

¹⁸ Sulasman, *Metodologi Penelitian...*, hal. 96

¹⁹ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hal. 102

1. Sumber Tertulis

a) Arsip

- 1) Anggaran Dasar Pelajar Islam Indonesia
- 2) Anggaran Rumah Tangga Pelajar Islam Indonesia
- 3) Falsafah Gerakan Baru Pelajar Islam Indonesia
- 4) Khittah Perjuangan Muknas ke-XXX Pelajar Islam Indonesia
- 5) Pedoman Kurikulum Training PII
- 6) Konsep Dasar Ta'dib PII
- 7) Orientasi Ta'dib PII
- 8) Sistem Ta'dib
- 9) Silabus Leadership Basic Training (LBT) Pelajar Islam Indonesia
- 10) Pedoman Pembinaan Kader Tunas
- 11) Silabus Diklatra
- 12) Silabus Leadership Advance Training (LAT) Pelajar Islam Indonesia
- 13) Silabus Perkampungan Kerja Pelajar
- 14) Silabus Prabatra
- 15) Surat Mandat Peserta Kursus dan Pendidikan Pemandu Pra-Batra (KP3) Pekan Kursus PII Se-Jawa Barat tahun 2022
- 16) Proposal Kegiatan Konferensi Daerah XXX Pelajar Islam Indonesia PII Kabupaten Bandung tahun 2022
- 17) Surat Mandat Peserta Latihan Intensif Brigade (LIB) oleh koordinator wilayah Brigade PII (BPII) Jawa Barat tahun 2022
- 18) Proposal Ramadhan Bersama Senja (semangat menjadi juara) tahun 2021
- 19) Surat Mandat Peserta siding Dewan Pleno Wilayah badan otonom Brigade (SDPWBO) oleh pengurus koordinator wilayah Brigade PII (BPII) Jawa Barat tahun 2022
- 20) Surat permohonan bantuan finansial kepada SMA Bina Muda pada kegiatan Training Konvensional Pelajar Islam Indonesia, oleh PD PII Kabupaten Bandung tahun 2022

- 21) Proposal Pelantikan Pengurus Daerah Kabupaten Bandung Periode 2022-2023, PD PII Kabupaten Bandung
 - 22) Surat Mandat Peserta Latihan Pemandu Brigade Yang Diselenggarakan Oleh Koordinator Wilayah Pelajar Islam Indonesia tahun 2022
 - 23) Surat permohonan bantuan finansial kepada SMA Bina Muda pada kegiatan Training Konvensional Se-Jawa Barat tahun 2022
 - 24) Surat mandat peserta Sidang Dewan Pleno Wilayah (SDPW) Pelajar Islam Indonesia (PII) yang diselenggarakan oleh Pengurus Wilayah PII Jawa Barat tahun 2022
 - 25) Proposal Seminar Menata Langkah Menuju Perguruan Tinggi, PD PII Kabupaten Bandung tahun 2022
 - 26) Proposal Kegiatan Star In Ramadhan, PD PII Kabupaten Bandung tahun 2022
- b) Buku
- (a) Anton Timur Djaelani, *Darmabakti Pelajar Islam Indonesia Tafsir Asasi PII*, (Yogyakarta: Pengurus Pusat Perhimpunan KB PII, 1956)

2. Sumber benda/ visual/ audio visual

- a) Foto Logo Pelajar Islam Indonesia
- b) Foto Pamflet Kegiatan FORPASDI Tahun 2011
- c) Foto Pembukaan Kegiatan FORPASDI oleh Ketua PD PII Kabupaten Bandung 2009-2011
- d) Foto Pamflet Kegiatan Kursus Pelatihan Jurnalistik
- e) Foto Pamflet Kegiatan Pelatihan Dasar Jurnalistik
- f) Foto Kader Tunas PII Kelas Budaya
- g) Foto Logo Karinding IMSA
- h) Foto Pentas Karinding IMSA dalam Acara HARBA PII
- i) Foto Pentas Karinding IMSA dalam Acara HARBA PII
- j) Foto Pengurus Daerah Kabupaten Bandung 2014-2015
- k) Foto Pamflet Taman Baca & Taman Diskusi 2019
- l) Foto Kegiatan Ngabuburead 2018

- m) Foto Pamflet Kegiatan Ngebuburead 2018
- n) Foto Pamflet Kegiatan Aksi 2018
- o) Foto Kegiatan Kemanusiaan Korban Terdampak Bencana Putting Beliung 2019
- p) Foto Pamflet Kegiatan Seminar Rekontruksi Peran Pelajar Sebagai Sahabat Masyarakat 2019
- q) Foto Pamflet Kegiatan Pra-Batra 2023
- r) Foto Pelaksanaan Kegiatan Pra-Batra 2023
- s) Foto Pelantikan Pengurus PII Kabupaten Bandung 2022-2023
- t) Foto Pengurus PD PII Kabupaten Bandung 2022-2023
- u) Foto Pamflet Kegiatan Star In Ramadhan 2023
- v) Foto Kegiatan Star In Ramadhan 2023
- w) Foto Pamflet Kegiatan Seminar Menata Langkah Menuju Perguruan Tinggi 2023
- x) Foto Kegiatan PII Wati dalam Memperingati Hari Anak Nasional 2023
- y) Foto Pamflet Kegiatan Pasar Biru 2023

3. Sumber lisan

- a) Dadan dania (1957), ketua PD PI Kabupaten Bandung tahun 1977-1978
- b) Sandi Ibrahim Abdullah (1982), ketua PD PII Kabupaten Bandung tahun 1999-2001
- c) Alma Aksela Almaymanah (1984), ketua PD PII Kabupaten Bandung tahun 2002-2002
- d) Aris Darussalam (1991), ketua PD PII Kabupaten Bandung tahun 2008-2011
- e) Hadi Miftahul Falah (1994), ketua PD PII Kabupaten Bandung tahun 2011-2013
- f) Ridwan Dermawan Rukmanda (1993), ketua PD PII Kabupaten Bandung tahun 2013-2015
- g) Muhammad Kamal Rahadian (1999), ketua PD PII Kabupaten Bandung tahun 2016-2017

- h) Abiyu Dahru Fadlan (2004), ketua PD PII Kabupaten Bandung 2022-2023

b. Sumber Sekunder

Dalam ilmu Sejarah, sumber sekunder adalah yang disampaikan oleh bukan saksi mata.²⁰ Untuk sumber sekunder, penulis menggunakan beragam jenis sumber seperti buku, artikel jurnal, karya tulis ilmiah lainnya serta artikel lepas dari media online yang membahas organisasi pelajar islam Indonesia.

- 1) Ahmad Adaby Darban. *Sejarah Lahirnya Pelajar Islam Indonesia*. (Banyumas: Omera Pustaka, 1976).
- 2) Abdul Qadir Djaelani, *Pelajar Islam Indonesia (PII) Dari Organisasi Fundamentalis Menjadi Organisasi Sekuler*. (Jakarta; Yayasan Pengkaji Islam Madinah Munawwarah, 2013)
- 3) Djayadi Hanan, *Gerakan Pelajar Islam Dibawah Bayang-bayang Negara (studi kasus pelajar islam Indonesia tahun 1980-1997)*, (Yogyakarta: PB PII & UII Press, 2006).
- 4) Lesa Triana, *Peran Aktivis Pelajar Islam Indonesia (PII) Cicalengka dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan Bina Muda Cicalengka 1973-1976*, (Bandung: diploma thesis, UIN Sunan Gunung Djati, 2015).

2. Kritik

Setelah melalui proses pencarian dan pengumpulan sumber heuristik, tahap selanjutnya adalah kritik. Kritik sumber atau verifikasi sumber merupakan tahap yang penting dilakukan untuk menguji keabsahan atau keaslian suatu sumber sejarah. Sumber-sumber sejarah diseleksi dengan mengacu pada prosedur yang ada, yakni sumber yang faktual dan orisinalitasnya terjamin. Kritik dilakukan oleh sejarawan setelah sumber-sumber dikumpulkan.²¹ Pada tahapan kritik ini terbagi menjadi dua bagian yakni kritik eksternal (autentitas) dan kritik internal

²⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2013), hal.75

²¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah...*, hal. 75

(kreadibilitas), kritik ekstern ini berfokus pada aspek fisik atau luar dari sumber sejarah, seperti bahan pembuatan dokumen, identifikasi tulisan, dan keadaan dokumen, apakah sumber tersebut merupakan sumber asli atau sumber turunan. Kritik internal sumber berfokus pada isi dan aspek internal sumber sejarah, seperti bahasa, ide penulisan, dan keaslian dokumen. Tujuan utamanya adalah untuk memperoleh data sejarah yang kredibel dan autentik, melibatkan verifikasi dan pengujian terhadap aspek-aspek internal sumber seperti konsistensi informasi dalam sumber.

a. Kritik Ekstern

Sumber-sumber sejarah yang telah terhimpun dalam proses heuristik pada proses selanjutnya peneliti harus meneliti aspek-aspek fisik dari sumber sejarah yang telah dikumpulkan. Proses ini dinamai kritik ekstern, dimana peneliti harus memverifikasi keaslian sumber dengan kriteria fisiknya. Bila sumber sejarah berupa sebuah dokumen, buku, ataupun berupa audio visual maka harus dipastikan bahwa sumber itu merupakan sumber yang berasal dari tahun yang relevan dengan penelitian. Kritik ekstern ini merupakan tahapan yang penting dilakukan, agar tidak adanya kesalahan dalam menggunakan sumber yang tidak relevan dalam sebuah penelitian.

Kritik eksternal sumber atau autentisitas sumber yaitu memiliki tujuan untuk mencari keaslian sumber dengan meneliti bentuk fisiknya. Kritik eksternal mencegah penggunaan bukti palsu. Menurut Helius Sjamsudin, “kritik eksternal serupa dengan evidensi yang diajukan dalam suatu pengadilan, atas dasar berbagai alasan atau syarat, setiap sumber harus dinyatakan dahulu keotentikan dan keintegralannya”.²²

Proses kritik ini adalah untuk menguji sumber demi mendapatkan autentitas atau keaslian dari sumber. Kritik eksternal menguji secara fisik terhadap suatu sumber misalnya, pada jenis kertas yang digunakan, ukuran, bahan tinta, dan keaslian bentuk sumber, karena bisa jadi adanya kecacatan dalam sumber

²² Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hal. 104.

disebabkan adanya usaha memalsukan atau kesalahan disengaja.²³ Dalam kritik eksternal terhadap sumber tertulis, penting untuk memperhatikan latar belakang penulis buku guna mengevaluasi otentisitas sumber tersebut. Selain itu, penting juga untuk mempertimbangkan penerbit dan tahun terbitnya buku tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan sumber tersebut layak untuk dipergunakan.

Sebagai contoh pada kritik ekstern, penulis mengkritik sumber buku karya Anton Timur Djaelani, yang berjudul *Darmabakti Pelajar Islam Indonesia Tafsir Asasi PII*, yang diterbitkan oleh Pengurus Pusat Perhimpunan KB PII, pada tahun 1956 di Yogyakarta. Penulis merupakan salah satu tokoh pendiri organisasi PII, tulisan didalamnya menggunakan tinta berwarna hitam dan kertas putih seperti pada buku lainnya. Tulisan ini masih sangat layak untuk dibaca dalam konten *digital*, tidak terdapat cacat seperti robek, pudar, dan lainnya. Tulisan ini terdapat di arsip PII Kabupaten Bandung berupa *digital*.

Buku selanjutnya karya Djayadi Hanan, yang berjudul “*Gerakan Pelajar Islam Dibawah Bayang-bayang Negara (studi kasus pelajar islam Indonesia tahun 1980-1997)*”, yang terbit di Yogyakarta oleh PB PII yang bekerjasama dengan UII Press, pada tahun 2006. Penulisannya sudah menggunakan komputer dan kertas yang digunakan adalah kertas biasa seperti yang banyak dipakai sekarang. Tidak terdapat cacat seperti robek, pudar, dan lainnya, buku ini merupakan koleksi pribadi alumni PII Kabupaten Bandung.

Contoh kritik ekstern pada sumber lisan dari hasil wawancara bersama Dadan Dania, laki-laki usia 66 tahun, ketua PII Kabupaten Bandung 1977-1978. Wawancara pertama dilaksanakan pada tanggal 05 Desember 2023 di tempat kediaman beliau di jalan dengan durasi audio 1:25:21 menit, dan wawancara kedua dilaksanakan pada tanggal 5 Februari 2024 dengan durasi audio 29:12 menit. Narasumber yang penulis kunjungi memiliki usia yang tidak muda lagi dan mungkin ingatannya sudah tidak bagus lagi, namun wawancara ini sangat penting sebagai sumber untuk penulis melanjutkan penulisannya.

²³ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian...*, hal. 105-107

Wawancara lain bersama Sandi Ibrahim Abdullah, laki-laki usia 41 tahun, ketua PII kabupaten Bandung tahun 1999-2000. Wawancara ini dilaksanakan pada 11 Februari 2024 ditempat kediaman beliau, dengan durasi audio 36:00 menit. Narasumber yang penulis kunjungi merupakan keluarga besar dan alumni PII Kabupaten Bandung dan pernah menjabat sebagai ketua pada masanya. Narasumber yang penulis kunjungi merupakan pelaku sejarah karena terlibat dan aktif secara langsung dengan organisasi Pelajar Islam Indonesia di Kabupaten Bandung.

Contoh kritik pada sumber arsip berupa Proposal Seminar Menata Langkah Menuju Perguruan Tinggi, yang ditulis oleh Sekretaris bernama Reza Pratama Arifin, terdiri dari 10 halaman, dikeluarkan pada Mei 2022 oleh PD PII Kabupaten Bandung tahun 2022-2023. Tulisan ini masih sangat layak untuk dibaca, tidak terdapat cacat seperti pudar, robek, dan lainnya karena konten yang disediakan merupakan konten *digital*.

b. Kritik Intern

Tahapan selanjutnya setelah mengikuti kritik ekstern sumber sejarah harus melewati tahapan yang dinamai dengan kritik intern, dimana dalam sebuah sumber baik berupa dokumen, buku, maupun audio visual penulis dapat melihat bentuk dan isi kandungan dalam sumber tersebut. Dalam hal ini sebuah kritik intern diperlukan untuk mengungkap mengenai makna dan kandungan dalam sebuah sumber. Tahapan kritik intern ini penting, karena peneliti harus mengetahui isi dari sumber atau data-data sejarah agar tidak terjadi kerancuan sejarah.

Kritik internal sumber atau kredibilitas sumber yaitu kebiasaan untuk dipercayai atau tidaknya keaslian isi dari sumber tersebut.²⁴ Kritik internal merupakan proses pengujian terhadap kredibilitas sumber sejarah meliputi juga penilaian keakuratan pada sumber atau materi sejarah. Langkah yang perlu dilakukan dalam tahapan kritik internal ini adalah melakukan penilaian interinsik yang berkaitan dengan kompeten atau tidaknya suatu sumber, kemudian apakah sumber tersebut memberikan kesaksian dan menyampaikan kebenaran, hingga

²⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah...*, hal. 77-18

melakukan korbokasi untuk menemukan sumber lain yang memiliki keterkaitan dengan sumber utama untuk mendukung kebenaran akan sumber utama. Maka setelah melakukan kritik sumber ekstern, penulis melakukan tahapan kritik intern agar memastikan bahwa sumber tersebut dapat diandalkan.

Sebagai contoh kritik internal, penulis menerapkan pada sebuah buku karya Anton Timur Djaelani berjudul "*Darmabakti Pelajar Islam Indonesia Tafsir Asasi PII*", merupakan sebuah refleksi karya Anton Timur Djaelani yang di dalamnya membahas mengenai sejarah berdirinya Pelajar Islam Indonesia dari mulai kesadaran, hingga perluasan. Buku ini merupakan hasil susunan dalam Konferensi Pelajar Islam Indonesia ke-5 di Kediri pada tahun 1954, yang dimaksud sebagai penjelasan dan tuntunan organisasi PII dalam melangkah menuju cita-cita. Tidak lupa juga membahas ikrar PII untuk tetap memelihara persatuan islam yang kokoh. Sumber ini dinyatakan kredibel didasarkan pada hasil konferensi PII ke-5, yang mempunyai keterkaitan langsung dengan peristiwa penting PII, serta dapat diandalkan untuk penulisan ini.

Buku selanjutnya karya Djayadi Hanan, yang berjudul "*Gerakan Pelajar Islam Dibawah Bayang-bayang Negara (studi kasus pelajar islam Indonesia tahun 1980-1997)*", didalamnya membahas mengenai perkembangan dan kondisi sosial politik pada era orde baru sampai tumbanganya rezim orde baru dimana buku ini menggambarkan gejolak dari kaum pelajar islam Indonesia atas tekanan rezim orde baru yang dikaji dari sudut pandang orang dalam sehingga peta dinamika hubungan islam dengan orde baru terekam kuat dari kacamata politik Gerakan pelajar islam, meskipun begitu penulisnya dapat mengetengahkan kupasan obyektif dari sudut pandang orang luar. Sumber ini dinyatakan kredibel karena didasarkan pada perspektif orang dalam, yang memberikan wawasan langsung mengenai dinamika hubungan antara islam dengan orde baru, serta gejolak yang dialami oleh kaum pelajar di bawah tekanan rezim tersebut, serta memperlihatkan sudut pandang berbeda dari orang luar yang dijadikan sebagai bahan perbandingan. Buku yang ditulis oleh Djayadi Hanan tersebut dapat dikatakan kredibel serta dapat diandalkan dalam penulisan ini.

Sebagai contoh kritik intern penulis mengkritik sumber lisan berdasarkan hasil wawancara bersama Dadan Dania, laki-laki usia 66 tahun, selaku ketua PII tahun 1997-1978. Isi dalam wawancara bersama Dadan Dania ini terbukti mampu memberikan kesaksian informasi dengan jelas dan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti sebagai seorang pelaku utama yang menjabat ketua PD PII kabupaten Bandung tahun 1977-1978. Sumber ini dinyatakan kredibel karena informasi yang diperoleh dari wawancara dengan Dadan Dania memberikan perspektif langsung dari seorang pelaku sejarah yang terlibat secara aktif dalam perkembangan PII di Kabupaten Bandung.

Selanjutnya wawancara bersama Sandi Ibrahim Abdullah, laki-laki usia 41 tahun, selaku ketua PII tahun 1999-2000. Isi dari wawancara ini memberikan informasi mengenai perkembangan dan kegiatan-kegiatan PII di kabupaten Bandung dengan peranan dan kontribusi Sandi Ibrahim ketika menjabat sebagai ketua PII kabupaten Bandung 1999-2000. Sumber ini dinyatakan kredibel karena wawancara dengan Sandi Ibrahim memberikan wawasan mendalam tentang perkembangan PII, kegiatan-kegiatan, serta tantangan yang dihadapi PII selama masa transisi, dengan perspektif langsung dari seorang pelaku sejarah yang terlibat secara aktif dalam perkembangan PII di Kabupaten Bandung.

Contoh kritik pada sumber arsip berupa Proposal Seminar Menata Langkah Menuju Perguruan Tinggi, adapun isi dari proposal tersebut merupakan sebuah rencana kegiatan yang diusung oleh para pengurus PD PII Kabupaten Bandung dalam mencapai visi dan misi dalam berorganisasi, susunan kepanitiaan, agenda pada acara, hingga estimasi biaya yang diperlukan dalam kegiatan yang diselenggarakan pada bulan Juni 2022. Sumber ini dinyatakan kredibel karena merupakan dokumen arsip resmi yang disusun oleh Pengurus Daerah PII Kabupaten Bandung, proposal ini memberikan bukti langsung dan autentik tentang aktivitas serta perencanaan internal PII pada periode tersebut

3. Interpretasi

Tahapan selanjutnya setelah verifikasi sumber adalah interpretasi. Interpretasi dalam metode penelitian sejarah adalah bagian yang sangat penting, karena tanpa adanya interpretasi, rekonstruksi sejarah yang akan dilangsungkan tentunya tidak akan sempurna atau bahkan tidak akan bisa berlanjut.²⁵ Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai biang dari subjektifitas.²⁶ Proses kerja interpretasi terbagi kedalam dua bagian yakni interpretasi analisis dan interpretasi sintesis. Interpretasi analisis yaitu menguraikan secara rinci fakta-fakta yang telah dikaji dari berbagai sumber data yang telah diperoleh sehingga menimbulkan koherensi antara sumber-sumber data tersebut. Interpretasi sintesis yaitu mengaitkan dan menyatukan fakta-fakta sehingga interaksi antar unsur akan membentuk makna yang keseluruhan dan utuh.

Cara kerja dari interpretasi analisis adalah dengan melakukan kategorisasi informasi dari sumber sejarah untuk mengidentifikasi dan menjelaskan setiap fakta secara terperinci, yang berfokus pada penguraian dan kategorisasi informasi dari sumber sejarah untuk mengambil fakta terkait dengan topik penelitian dengan menjelaskan fakta-fakta secara rinci dan mendalam. Sedangkan interpretasi sintesis adalah dengan menghubungkan rangkaian peristiwa yang terjadi untuk memperoleh suatu kesimpulan yang lebih komprehensif dengan menggabungkan dan menyusun fakta-fakta sejarah menjadi suatu kesatuan yang utuh dan bermakna dengan menggabungkan dan menyusun fakta-fakta sejarah untuk memperoleh kesimpulan yang lebih luas.

Interpretasi merupakan tahap penafsiran data dimana data yang sudah di peroleh dari sumber kemudian di interpretasi menjadi rangkaian peristiwa yang dapat diuji kebenarannya. Hasil interpretasi itu beragam tergantung cara pandang penulis atau peneliti memandang satu kejadian walaupun data yang sama tetapi hasil interpretasinya bisa saja berbeda, dan itu merupakan alasan mengapa interpretasi sering disebut sebagai penyebab timbulnya subjektivitas.²⁷ Dalam

²⁵ Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik* (Gresik: Penerbit JSI Press, 2020), hal. 209.

²⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah...*, hal. 78.

²⁷ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah...*, hal. 111

tahapan ini, penulis menguraikan berbagai fakta dan informasi yang telah dihimpun dari berbagai sumber yang ada dan telah dikaji untuk kemudian disatukan supaya menghasilkan satu kesatuan yang menghasilkan informasi juga menyeluruh sesuai dengan judul penelitian.

Teori yang digunakan merupakan teori organisasi yaitu Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons teori ini berkaitan dengan sebuah struktur yang tercipta dalam masyarakat. artinya manusia memiliki peranan dan fungsi masing-masing dalam struktur masyarakatnya. Teori ini memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri dari struktur sosial dan pranata sosial yang berada dalam bagian-bagian yang saling berkaitan dan menyatu dalam keseimbangan²⁸. Pada sistem sosial adanya interaksi antara dua individu atau lebih dalam suatu lingkungan tertentu, tetapi interaksi tersebut tidak terbatas antara individu-individu saja melainkan mencakup interaksi antara kelompok dengan kelompok, juga organisasi dengan organisasi.

Dalam hal ini Organisasi Pelajar Islam Indonesia sebagai bagian dari struktur sosial yang lebih luas, organisasi ini berfungsi sebagai komunitas yang terintegrasi dalam masyarakat, lokal, dengan struktur yang terdiri dari kepemimpinan, anggota, dan kegiatan yang dilakukan. Fungsi dari organisasi ini adalah untuk mengintegrasikan anggota-anggotanya dan masyarakat sekitar melalui kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan islam. PII berfungsi sebagai pusat pendidikan sosial, dan keagamaan. PII juga berusaha menjaga keteraturan sosial dengan mengatur kegiatan-kegiatan yang dilakukan, tentu PII memiliki aturan dan prosedur yang jelas untuk menghindari konflik dan memastikan kestabilan dalam organisasinya yang terkandung dalam Falsafah Gerakan, Khittah Perjuangan dan juga AD/ART PII. Dalam perkembangannya juga PII harus dapat menyesuaikan keseimbangan diri dengan perubahan-perubahan disekitar, seperti perubahan kebijakan pemerintah, perubahan anggota, dan perubahan kebutuhan masyarakat.

Organisasi PII juga harus menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, seperti menyesuaikan program kegiatannya dengan kebutuhan masyarakat, dengan

²⁸ Akhmad Rizqi Turama, "Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons", *Jurnal of Language, Literary and Cultural Studies*, Vol. 2 No. 2 (2020), hal 60-63

tujuan yang jelas dan berusaha untuk mencapainya dengan cara meningkatkan kualitas kaderisasi, kualitas pendidikan dan kegiatan sosial. PII juga harus mengintegrasikan anggota dan masyarakat sekitar melalui kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan dan keagamaan, juga memelihara keharmonisan antar anggota dan masyarakat. Organisasi PII di Kabupaten Bandung memiliki pengaruh yang signifikan pada masyarakat sekitar khususnya daerah Kecamatan Cicalengka, PII berfungsi sebagai pusat pendidikan, sosial, dan keagamaan yang dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui kegiatan-kegiatan yang disediakan PII.

4. Historiografi

Historiografi adalah fase terakhir dalam metode sejarah, historiografi di sini merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.²⁹ Setelah melalui serangkaian tahapan dalam metode penelitian sejarah, sampailah pada tahapan historiografi dimana data-data yang telah dikumpulkan dan di himpun lalu diverifikasi baik secara internal maupun eksternal kemudian diinterpretasikan secara objektif. Pada tahapan historiografi, data-data tadi disusun menjadi sebuah tulisan ilmiah yang terstruktur dan sistematis serta diberikan keterangan dan penjelasan agar mudah dipahami oleh para pembaca.

Pada bagian historiografi ini akan memuat BAB I Pendahuluan, didalamnya mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, dan metode penelitian. Kemudian pada BAB II Sejarah Pelajar Islam Indonesia (PII) di Kabupaten Bandung, didalamnya memuat Sejarah berdirinya PII di Indoneisa, dan Sejarah masuknya PII di Kabupaten Bandung. Lalu pada BAB III Perkembangan PII di Kabupaten Bandung, didalamnya memuat eksistensi dan runtuan perkembangan organisasi Pelajar Islam Indonesia di Kabupaten Bandung dari 1998-2022. Terakhir pada BAB IV Penutup, berisi kesimpulan dari isi pembahasan.

²⁹ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penulisan Sejarah...*, hal. 112-113.